KARL MARX : SEKELUMIT TENTANG HIDUP DAN PEMIKIRANNYA

Oleh:

Yohanes Bahari

(Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Terdapat perdebatan panjang mengenai teori konflik Karl Marx, terutama kritik terhadap teori ekonomi politiknya. Jika dikaji secara kritis memang terkesan bahwa teori Marx tentang masyarakat merupakan teori masyarakat ideal karena dalam teori itu Marx sangat menekankan perlunya pemerataan ekonomi, keadilan sosial yang menjangkau semua lapisan masyarakat dan tidak adanya kelas dalam masyarakat.

Kata Kunci: Karl Marx, Hidup dan Pemikirannya.

Pendahuluan

Siapapun yang mempelajari sosiologi maupun ilmu sosial lainnya, pasti pernah mendengar nama Karl Marx. Karl Marx tokoh fenomenal abad 19 merupakan salah satu *nabinya* sosiologi, selain Emile Durkheim dan Max Weber. Pemikirannya sangat mewarnai sejarah perubahan dunia, terasa hingga ke seluruh bagian dunia bahkan hingga kini. Sekedar contoh, beberapa revolusi besar langsung atau tidak langsung sebenarnya diinspirasi oleh pemikirannya tersebut seperti revolusi Rusia 1917, Cina 1940-an, Indonesia 1945 dan berbagai negara bekas jajahan lainnya di Asia, Amerika Latin dan Afrika.

Pada banyak negara, khususnya negara-negara yang masih terbelakang, ideologi Marxis hingga kini masih sering digunakan sebagai simbol perlawanan kaum tertindas, marginal dan miskin terutama terhadap hegemoni kapitalis dan penguasa tirani. Dalam dunia akademik, pemikirannya itu bahkan mampu mengkritisi teori-teori besar lainnya termasuk agama sekalipun.

Siapakah Karl Marx ?

Karl Heinrich Marx lahir di kota *Trier di distrik Moselle, Prussian Rhineland*, Jerman, pada tanggal 5 Mei 1818. Dilihat dari silsilah keluarga, Marx termasuk keturunan rabbi Yahudi dari garis keturunan ibunya yang bernama Henrietta. Ayahnya bernama Heinrich seorang pengacara sukses dan terhormat di Trier. Marx dan keluarganya penganut Kristen Protestan (Kuper dan Kuper, 2000).

Kepribadian Marx sangat berbeda dengan ayahnya. Marx memiliki bakat intelektual, tetapi keras kepala, kasar, agak liar dan jarang mengedepankan perasaan. Pada usia delapan belas tahun, sesudah mempelajari hukum selama satu tahun di Universitas Bonn, Marx pindah ke Universitas Berlin. Di Universitas Berlin Marx berkenalan dengan pemikiran-pemikiran Hegel. Meskipun pada waktu itu Hegel telah meninggal tetapi semangat dan filsafat yang diwariskannya masih diminati dan menguasai pemikiran filsafat dan sosial di Eropa (Johnson, 1986). Sebelum mengenal pemikiran

dan filsafat Hegel, Marx telah mengenal pemikiran dan filsafat Emanuel Kant, yaitu bahwa manusia berawal dari sebuah kesempurnaan (*the holy spirit of God*) tetapi kemudian masuk ke dalam dunia yang penuh keterbatasan, kotor dan tidak suci (Salim, 2002).

Hingga tahun 1844, Marx sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hegel yang mengasumsikan segala sesuatu di dunia atau di masyarakat memiliki kontradiksinya yang kemudian kontradiksi itu akan menghasilkan sintesis sehingga segala sesuatu yang ada selalu akan mengalami dialektika. Namun setelah itu Marx berubah karena menganggap apa yang dipikirkan Emanuel Kant dan Hegel sangat idealis sehingga sulit diwujudkan.

Menurut Marx pemikiran Kant dan Hegel hanya bersifat ide bukan kenyataan dan pengalaman. Sampai tahun 1845 Marx menjalani kehidupan di Paris bersama dengan isterinya. Di Parislah Marx terbentuk sebagai seorang yang kritis terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Paris pada waktu itu merupakan kota yang dipenuhi kegiatan-kegiatan radikal, intelektual dan sebagai pusat liberalisme.

Tokoh-tokoh sosialis Prancis sangat mempengaruhi pemikiran Marx, seperti St. Simon dan Proudhon demikian juga tokoh revolusioner seperti Blanqui (Johnson, 1986). Interaksinya dengan berbagai tokoh sentral intelektual, radikal dan revolusioner di Paris itulah yang kemudian membawanya peduli dengan kaum buruh dan rakyat kecil yang tertindas. Kepedulian tersebut tampak ketika Marx menolak sistem kapitalis yang meluas dan

berusaha menggantikannya dengan sistem sosialis. Meluasnya sistem kapitalis itu menurut Marx mengancam kondisi-kondisi materiil dan sosial yang sesungguhnya dan tingkat kesadaran sosial kelas-kelas buruh. Kritik dan semangat yang mendasari Marx melakukan kritik terhadap sistem kapitalisme ini berangkat dari filsafat moral keadilan dan cita-cita untuk perubahan masyarakat menuju keadilan sosial ekonomi.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran kritis Marx terhadap sistem kapitalis itulah yang menjadi cikal bakal lahirnya perlawanan Marx terhadap sistem kapitalis. Dalam perjuangannya menentang sistem kapitalisme tersebut Marx menulis beberapa karya ilmiahnya yang populer seperti: *Economic and Philosophical. Economic* dan *Philosophical* itu berupa manuscript yang berisi analisisnya tentang ekonomi dan filsafat.

Karya lain yang menjadi prinsip dalam hidupnya diterjemahkan dalam tulisan yang diberi judul *The Germany Ideology* yang membahas masalah materialisme historis. Kemudian pada tahun 1857 Marx menulis suatu pernyataan yang menjadi program teoretis sebuah organisasi, yang diberinya judul Manifesto Komunis. Dalam perjuangannya yang tak kenal menyerah Marx terus menuangkan pemikirannya dalam karya yang bertajuk *The Class Struggles in France and The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* yang sesungguhnya sebuah esai. Karya yang paling menonjol dari Marx adalah *Das Kapital* yang menjelaskan

kontradiksi internal dalam sistem kapitalis.

Dasar Pemikiran Marx Tentang Sosialisme

Pemikiran Marx tentang sosialisme lahir dari situasi politik represif di Prusia atau Jerman, masa itu yang telah menghapus kebebasan manusia. Berangkat dari situasi politik represif itu Marx membangun konsep pemikirannya tentang sosialisme yang menurutnya merupakan jalan yang jitu untuk melawan kapitalisme sekaligus mengembalikan kebebasan manusia.

Dasar pemikirannya itu dirumuskan sebagai berikut: Pertama, bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner. Kedua, bagaimana menghilangkan keterasingan manusia atas dirinya sendiri. Marx berkesimpulan bahwa keterasingan paling dasar adalah proses pekerjaan manusia. Tetapi sistem kapitalis menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi. Ketiga, akibat penguasaan atas diri manusia yang membentuk kelas penguasa (pemilik) dan kelas yang tereksplorasi (pekerja), maka manusia hanya dapat dibebaskan apabila milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. Keempat, pemusatan pada hak-hak pribadi haruslah dihapuskan. Penghapusan itu hanya dapat dilakukan dengan menerapkan sistem sosialisme.

Marx mengklaim bahwa sosialismenya merupakan sosialisme ilmiah yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah

tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat.

Bagi Marx bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik dan ideologi melainkan ekonomi. Perkembangan dalam cara produksi lama kelamaan akan membuat struktur-struktur hak milik lama menjadi hambatan kemajuan. Dalam situasi seperti ini akan timbul revolusi sosial yang melahirkan bentuk masyarakat yang lebih tinggi. Kelima, cara yang harus dilakukan adalah melalui revolusi kelas buruh dan dengan sendirinya akan menghapuskan hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan mewujudkan masyarakat tanpa kelas atau *classless society* (Suseno, 2001).

Tema besar dalam pemikiran Marx sebenarnya berkisar pada konsep kritik atas ekonomi politik. Kritik terhadap ekonomi politik ini membawa Marx pada kritik filsafat mengenai pembagian kerja. Arah yang dituju adalah kembali ke belakang dan mempertentangkan antara perumusan pandangan atas kemanusiaan sebagai satu keutuhan sebelum datangnya industrialisasi, yakni sebagai suatu spesies yang tidak mengenal alienasi, dengan kondisi yang terpecah-pecah dan kalah dengan kapitalisme. Alienasi, terbagi-baginya kemanusiaan serta sub divisi individualnya, hal ini hanya terjadi dalam peradaban kapitalisme (Belharz, 2002).

Arah tersembunyi dalam argumen ini adalah perlunya pembebasan kemanusiaan atau proletarian yang ditegaskan Marx secara progresif di saat ia memasuki labirin ekonomi sendiri. Dalam pembebasan itu tidak dapat dipungkiri akan terjadinya benturan pada

kepentingan politik, ideologi, dan agama, atau benturan antara struktur yang mapan terhadap kebudayaan, sistem nilai, ideologi dan agama yang berkembang, kemungkinan terjadinya konflik antara penguasa dengan rakyat, majikan dengan buruh dan patron dengan klien (Pelly dan Menanti, 1994).

Asumsi dasar inilah yang paling mendominasi pemikiran Marx dalam melakukan perubahan sosial pada masyarakat yang tertindas oleh sistem kapitalisme otoriter.

Pemikiran Marx Tentang Pertentangan Kelas

Comunist Manifestonya, Marx menulis sebagai berikut: sampai saat ini, sejarah masyarakat manapun di muka bumi ini adalah sejarah pertentangan kelas. Si merdeka dengan si budak, kaum bangsawan dengan rakyat jelata, tuan dan pesuruhnya, dengan kata lain antara penindas dengan yang tertindas atau ditindas. Posisi yang berhadapan ini akan selalu ada dan tidak dapat dibantah. Sekarang perlahan namun pasti akan ada perang terbuka, perang untuk merekonstruksi masyarakat pada umumnya dan khususnya, untuk menghancurkan kelas penguasa (Pals, 1996).

Pesan yang ingin disampaikan Marx adalah bahwa eksistensi manusia bukan ditentukan oleh sejarah kelahirannya dan bukan pula ide-ide yang ia miliki tetapi lebih banyak dikendalikan oleh faktor ekonomi yang dapat membuat manusia *survive* dalam hidupnya. Jika kebutuhan akan ekonomi sudah terpenuhi maka manusia akan mampu memenuhi kebutuhannya yang lain, yakni kebutuhan akan seks, hiburan,

keluarga dan lainnya. Dalam keluarga apabila manusia telah memiliki isteri dan anak maka kebutuhannya akan ekonomi menjadi bertambah. Hal ini menuntut manusia pada pemenuhan kebutuhan secara lebih kompleks. Dalam pemenuhan kebutuhan itu menurut Marx hanya bisa dengan membangun dan mengembangkan apa yang disebut sebagai bentuk produksi (*mode of production*).

Guna memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan menjalani kehidupan dengan mencari peluang kerja. Manusia akan terlibat hubungan kerja dengan masyarakat lainnya dan saling berhubungan dalam pekerjaan tersebut, hal inilah yang oleh Marx dinamakan sebagai *relation of production*. Misalnya hubungan antara petani dengan pedagang, nelayan dengan pembuat jala dan hubungan lainnya. Bagi Marx hubungan masyarakat seperti inilah yang lebih alami, dimana mereka dapat menikmati kehidupannya lebih alami tanpa ada benturan kepentingan di antara mereka.

Namun masyarakat mengalami perubahan ketika mereka sudah mengenal apa yang disebut privasi (hak milik pribadi). Hubungan produksi di antara mereka mengalami perubahan secara mencolok, si petani mengklaim tanah dan hasil pertanian adalah miliknya, dan nelayan juga melakukan hal yang sama. Maka yang terjadi adalah hubungan di antara manusia akan terjadi apabila ada proses ekonomi di dalamnya, yakni saat terjadinya tukar menukar barang, jual beli dan lainnya.

Dengan demikian maka model produksi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi berubah. Dimana ada beberapa bagian dalam

masyarakat yang tidak hanya mempunyai berbagai produk pangan, tetapi juga menguasai tanah. Konsekuensinya masyarakat yang tidak memiliki tanah akan menjadi pekerja atas para tuan-tuan tanah tersebut dan hal ini akan menimbulkan sikap ketergantungan yang sangat besar. Hak milik pribadi dan pertanian adalah dua hal yang sekaligus juga membantu terciptanya satu krisis hebat dalam kemanusiaan, yaitu pembentukan kelas-kelas berdasarkan kekuatan dan kekayaan, dari sinilah muncul konflik kelas secara permanen (Pals, 1996).

Perkembangan selanjutnya masyarakat memasuki era modern, dimana kapitalisme memperkenalkan model produksi baru dalam bentuk perdagangan dan pabrik. Hal ini juga menimbulkan jurang baru bagi masyarakat yakni tetap akan ada tuan dan pekerja. Berkembangnya sistem kapitalisme semakin memperburuk keadaan, dimana para buruh terus menerus dipekerjakan (dieksploitasi) oleh majikan mereka, sementara kondisi ekonomi yang didapat sangat tidak seimbang.

Kondisi inilah terjadi pertentangan kelas antara buruh dan majikan. Para buruh nekat melakukan perlawanan dengan melakukan penyerangan atas alat dan lahan milik majikannya. Bagaimanapun situasi seperti ini akan memicu perlawanan dari pihak pemilik tanah dan usaha, sehingga terjadi benturan keras antara kedua pihak ini.

Untuk membumikan teorinya Marx mempunyai tujuan, pertama misi edukasi yakni misi penyadaran kepada masyarakat yang belum mengetahui keadaan mereka sebenarnya. Kedua, aksi yaitu

menyerukan kepada kaum proletar (rakyat miskin tertindas) untuk mempersiapkan lahirnya revolusi (Pals, 1996). Kenyataannya, pemikiran Marx ini sangat cepat menjalar ke pelosok dunia, dimana kaum proletar harus melakukan perlawanan terhadap kapitalisme yang menguasai tanah-tanah mereka.

Pemikiran Marx Tentang Materialisme Historis

Marx bukanlah satu-satunya orang yang mengetengahkan konsep pembagian dan pertentangan kelas. Walaupun harus diakui bahwa konsep pertentangan kelas pertama kali lahir dari pikiran Marx, yakni ketika Marx menjelaskan hubungan pembagian kelas sosial dengan beberapa tahapan perkembangan ekonomi dan meramalkan masa depan pertentangan kelas ini akan bermuara kepada satu revolusi dan hilangnya kelas-kelas sosial tadi (Pals, 1996). Hegel dalam beberapa pemikirannya juga telah menyinggung bahwa segala sesuatu yang bersifat material adalah sekunder sedangkan realitas sebenarnya adalah roh absolut atau ide absolut yang dalam ajaran agama disebut Tuhan. Meskipun pemikiran Hegel ini ditinggalkan oleh Marx karena dianggap tidak realistis dan sulit untuk direalisasikan.

Pada sisi yang lain konsep materialisme historis Marx merupakan sebuah reaksi terhadap interpretasi idealistik Hegel mengenai sejarah.

Filsafat sejarah ini menganggap bahwa suatu peranan yang paling menentukan adalah yang berasal dari evolusi progresif ide-ide Marx menolak filsafat sejarah Hegel karena menghubungkannya dengan evolusi ide-ide sebagai suatu peranan utama

yang berdiri sendiri dalam perubahan sejarah, lepas dari hambatan-hambatan dan keterbatasan-keterbatasan situasi materiil atau hubungan-hubungan sosial yang dibuat orang dalam menyesuaikan diri dengan situasi materiil (Johnson, 1986).

The Communist Manifesto dan *Das Capital* dari Marx telah menekankan pentingnya kebutuhan materiil bagi perjuangan kelas. Konsep Marx ini kemudian sangat dikenal sebagai *Historical Materialism*, yang mengungkapkan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya bukan pada idenya, karena ide juga merupakan bagian dari materi pula. Bagi Marx implikasi dari *Historical Materialism* adalah melihat *economic structure* sebagai awal dari semua kegiatan manusia dan merupakan penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan termasuk proses perubahan sosial (Salim, 2002).

Marx menilai bahwa struktur ekonomi masyarakat yang ditopang oleh relasi-relasinya dengan produksi merupakan fondasi riil masyarakat. Struktur ekonomi masyarakat ini merupakan dasar munculnya supra struktur struktur hukum dan politik dan berkaitan dengan bentuk tertentu dari kesadaran sosial. Di sisi lain relasi-relasi produksi masyarakat itu sendiri berkaitan dengan tahap perkembangan tenaga-tenaga produktif material (masyarakat).

Kerangka model produksi dari kehidupan material akan mempersiapkan proses kehidupan sosial, politik, dan intelektual pada umumnya (Kuper dan Kuper, 2000).

Titik tekan pada konsep *Historical Materialism* ini adalah manusia bila ingin sukses dalam kehidupannya harus memiliki ekonomi dan menguasainya dengan baik atau dengan kata lain siapa yang menguasai ekonomi maka ia akan berhasil menguasai yang lainnya. Prinsipnya ekonomi merupakan dasar dalam pembentukan dan perubahan sosial. Oleh karena itu manusia harus memiliki ekonomi dan mampu mengendalikannya secara baik.

Pandangan Marx Tentang Kapitalisme

Menilai konsep kapitalisme Marx tidaklah menekankan pada aspek politik semata tetapi juga pada aspek ilmu ekonomi yang pernah ditempuhnya beberapa tahun. Artinya sebelum menilai lebih jauh tentang kapitalisme, Marx terlebih dahulu mendalami konsep yang dipakai oleh sistem kapitalisme itu, sehingga apa yang diutarakan oleh Marx dalam berbagai konsep, kritiknya merupakan sesuatu yang terjadi dalam diri mereka.

Marx dengan kemampuan ilmu ekonominya menilai bahwa konsep kapitalisme adalah sistem sosio ekonomi yang dibangun untuk mencari keuntungan yang didapat dari proses produksi, bukan dagang, riba, memeras ataupun mencuri secara langsung. Tetapi dengan cara mengorganisir mekanisme produksi secara terukur sehingga mengurangi biaya produksi seminim mungkin atau melalui *mode of production*. Dengan keuntungan yang diperoleh mendorong terciptanya suatu kekuatan untuk menyeragamkan buruh dan menguasainya. *Mode of production* kapitalis menciptakan

pasar untuk tenaga kerja, ketimbang hubungan manusia tuan secara tradisional (Faqih, 2002).

Selanjutnya Marx menganalisis dari konsep ilmu ekonomi bahwa sistem kapitalisme memiliki dua keuntungan dari sistem produksinya. Pertama, melalui jam kerja yang berlebihan yang sebenarnya adalah hak buruh. Namun dalam prosesnya buruh tidak pernah menerimanya sehingga tidak merasa dirugikan. Sebaliknya keuntungan itu menjadi hak penguasa yang telah memiliki kontrak yang menguntungkan dengan kapitalis. Kedua, kapitalis menyatakan bahwa harga jual adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha (kapitalis). Dengan demikian buruh tidak menikmati keuntungan apapun, karena keuntungan itu langsung menjadi hak pengusaha (Salim, 2002).

Perjuangan kompetisinya untuk memperoleh keuntungan, kaum kapitalis menggunakan mesin-mesin baru yang hemat buruh yang memperbesar kapasitas produksinya. Hal ini merusak keseimbangan antara kapasitas produksi dan permintaan dan hasilnya berupa satu spiral menurun, dengan permintaan pasar berkurang yang mengakibatkan berkurangnya keuntungan, berkurangnya investasi, berkurangnya kesempatan kerja yang mengakibatkan berkurangnya terus permintaan di pasaran dan seterusnya. Parahnya keadaan kapitalisme di masa krisis ekonomi, periode ini terletak dalam kecenderungan untuk memperbesar kapasitas produksi secara berlebih-lebihan. Karena spiral ini terus berkembang menurun akhirnya terciptalah kondisi yang menghancurkan diri-sendiri. Antara

lain misalnya sesudah terjadi periode kemerdekaan berupa tidak dimanfaatkannya alat produksi, maka kelebihan komoditi pelan-pelan berkurang. Juga perpanjangan jam kerja dan berkurangnya upah buruh, meningkatnya sejumlah nilai yang dihasilkan oleh buruh yang dapat dirampas oleh kapitalis sebagai nilai surplus dan dipergunakan untuk mempertahankan perusahaannya selama krisis itu (Johnson, 1986).

Kritik Atas Pemikiran Konflik Marx

Terjadi perdebatan panjang hingga kini mengenai teori konflik Karl Marx, terutama kritik terhadap teori ekonomi politiknya. Jika dikaji secara kritis memang terkesan bahwa teori Marx tentang masyarakat merupakan teori masyarakat ideal karena dalam teori itu Marx sangat menekankan perlunya pemerataan ekonomi, keadilan sosial yang menjangkau semua lapisan masyarakat dan tidak adanya kelas dalam masyarakat.

Terhadap teori Marx tersebut terdapat sejumlah keberatan yang diajukan para penganutnya seperti:

1. Teori Karl Marx tidak hanya bersifat sosiologis dan ekonomi tetapi juga memiliki tujuan ideologis politik. Dalam teorinya Marx mengajak rakyat dan kaum buruh miskin melakukan perlawanan baik terhadap para pemilik modal (kapitalis) dan juga kepada negara sebagai institusi yang turut memberikan peluang bisnis kepada para pemilik modal (Johnson, 1986). Marx juga menggunakan strategi perjuangan kelas yang antagonis, karena konflik dijadikan sebagai

- strategi perjuangan. Kegagalan teori politik Marx lebih disebabkan secara substansi teorinya tidak valid dengan hakekat kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial yang penuh motivasi dan saling bersimpati. Kegagalan teori politik itu disebabkan juga karena sifatnya yang doktrin dan Marx sendiri menolak koreksi dari pihak luar (Muhajir, 2000).
2. Marx gagal melihat adanya pertumbuhan kelas menengah yang besar yang secara politik dominan. Perkembangan kelas menengah yang pesat mematahkan argumennya bahwa karena kapitalisme berkembang maka struktur sosial semakin lama semakin akan terbagi atas dua kelas yang saling bermusuhan, pemilik modal (kapitalis) dan buruh proletar (Johnson, 1986). Teori ini terbantahkan oleh fakta munculnya kelas menengah di antara dua kelas yaitu kelas menengah yang semakin besar jumlahnya dan semakin besar peranannya. Teori ini juga kurang bersesuaian dengan realitas dalam kehidupan masyarakat yang faktanya terdapat keinginan kuat penuh simpati dan lebih menyejahterakan dari pada hidup saling konflik (Muhajir, 2000).
 3. Marx mengharapkan suatu masyarakat tanpa kelas (*classless society*), suatu konsep yang sangat sulit diaplikasikan dan diwujudkan terutama dalam masyarakat modern. Konsep Marx akan masyarakat tanpa kelas ini sangat utopis, karena bertentangan dengan fakta kehidupan di masyarakat. Tidak ada satu negara pun di dunia termasuk negara sosialis sendiri yang masyarakatnya tanpa kelas dan yang tidak diatur oleh negara (pemerintah). Bagaimana jadinya suatu masyarakat jika tidak ada pemerintah yang mengaturnya, siapa yang akan melakukan perencanaan dan pembagian kerja warganya? Faktanya penghapusan sistem pasar di banyak negara sosialis komunis dan non komunis selalu diikuti dengan pembagian kerja dan hasil kerja dari atas (pemerintah). Jadi sosialisme cenderung menjadi etatisme. Karena pembagian kerja dan pembagian hasil kerja datang dari negara (pemerintah) maka di semua negara sosialis terbentuk sebuah kelas baru yakni birokrasi (Suseno, 2001).
 4. Kritik lain terhadap Marx bahwa teorinya tidak cukup melihat ke depan akan besarnya kenaikan dalam kapasitas produksi yang terus dihasilkan oleh perkembangan industri. Kenaikan ini berarti jam kerja buruh bertambah dan menghasilkan jumlah nilai dalam industri tersebut. Akibatnya akan ada kemungkinan upah buruh akan semakin tinggi. Ramalan Marx bahwa kondisi ekonomi kaum proletar yang semakin tertekan itu nampaknya tidak terjadi bahkan kebalikannya ekonomi kaum buruh bertambah baik.
 5. Marx cenderung meremehkan fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri dari masyarakat kapitalis itu dalam menyelesaikan krisis serta

kemampuannya untuk bertumbuh dan berkembang seterusnya dalam jangka panjang. Padahal kapitalisme tetap *survive* sampai dewasa ini, sebaliknya teori Marx walaupun banyak dipakai tapi mengalami kesulitan untuk *survive*.

Penutup

Teori bagaimanapun ilmiahnya bukanlah sesuatu yang absolut dan mutlak kebenarannya. Itulah sebabnya dalam sepanjang sejarah teori-teori selalu silih berganti, karena setiap teori adalah anti tesa dari teori sebelumnya. Seperti dikatakan Hegel bahwa segala sesuatu di dunia ini mengalami dialektikanya, demikian juga halnya dengan teori. Kebenaran suatu teori juga sangat relatif, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Persoalannya seperti halnya dengan berbagai teori Karl Marx, meskipun mengandung sejumlah kelemahan dan banyak ditolak, tetapi dalam beberapa hal justru masih cukup relevan untuk menganalisis kehidupan masyarakat hingga kini.

Daftar Pustaka

- Johnson. Doyle. Paul. 1986. *Sociological Theory Classical Founder and Contemporary Perspectives*, Gramedia. Jakarta.
- Kuper. Adam dan Kuper. Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Veeger. M.A 1985. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Gramedia. Jakarta.
- Shanin. Theodore. 1990. *Tani dan Masyarakat Tani*, Zizi Press, Sdn. Bhd, Selangor. Malaysia.
- Beilharz Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Faqih Mansour. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ruslan, Ismail. 2005. *Paradigma Teori Konflik: Telaah Kritis Teori Konflik Marx*, Jurnal Refleksi, Kajian Ilmiah Ilmu Sosial dan Kemasyarakatan, Unpad, Bandung.
- Martin. Roderick. 1993. *The Sociology of Power*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sali. Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Suseno. F. Magnis. 2010. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Muhajir Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Pelly Usman dan Menanti. Asih. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*, Dikti, Jakarta.
- Pals. Daniel. L. 1996. *Seven Theories of Religion*, IRCiSod, Yogyakarta.
- Hans. Dieters. Evers. 1988. *Teori Masyarakat: Sistem Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.